

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan membayar Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan di Kota Malang ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis analisis eksplanatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan oleh pendekatan kuantitatif dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan yang menitikberatkan pada aspek pengukuran yang mengkonversi kenyataan atau realitas di lapangan kedalam angka yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan alat analisis tertentu. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015) yaitu :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Singarimbun dan Effendi (2002) memberikan penjelasan bahwa jenis penelitian eksplanasi adalah ”suatu jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data atau fakta di lapangan penelitian”. Penelitian eksplanasi menjelaskan berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa, dengan ciri yaitu menjelaskan hubungan atau pengaruh antarvariabel independen (bebas) dan dependen (terikat) . Adapun tipe penelitian untuk jenis penelitian ekplanasi ini adalah tipe penelitian asosiasi. Penelitian asosiasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua

variabel atau lebih (Sugiyono,2003). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey, Penelitian survey merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbundan Effendi, 1989).

4.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian (Lokus) di Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive* atau penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan–pertimbangan tertentu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- a) Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan di Kota Malang merupakan pajak yang memiliki prosentase piutang terbesar daripada pajak lain yang dipungut Pemerintah Kota Malang. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 **Prosentase Piutang Pajak Kota Malang Tahun 2016**

No	Jenis Pajak	% Piutang
1	Pajak Hotel	3,47
2	Pajak Restoran	3,70
3	Pajak Hiburan	0,48
4	Pajak Penerangan Jalan	0,39
5	Pajak Parkir	0,01
6	Pajak Air Bawah Tanah	0,06
7	Pajak Bumi dan Bangunan	91,89
Total		100,00

Sumber data: Diolah Penulis (2017)

Dari data yang telah diolah diketahui bahwa pada tahun 2016 piutang Pajak Hotel sebesar 3,47% dari total piutang pajak. Sedangkan piutang Pajak Restoran sebesar 3,70% dari total piutang pajak. Piutang Pajak Hiburan

sebesar 0,48% dari total piutang pajak. Sedangkan Piutang Pajak Parkir merupakan piutang terkecil yaitu sebesar 0,01% dari total piutang pajak. Piutang Pajak Air Bawah Tanah sebesar 0,06%. Piutang Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan merupakan pajak dengan prosentase terbesar yaitu 91,89%.

- b) Jumlah wajib Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan Kota Malang yang menunggak selalu meningkat dari tahun ke tahun seperti tampak pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Jumlah Wajib Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan Kota Malang yang Menunggak

No	Tahun	Jumlah Wajib Pajak	Kenaikan/Penurunan
1	2013	80.585	
2	2014	80.415	(170)
3	2015	84.673	4.258
4	2016	93.759	9.086

Sumber data: Diolah Penulis (2017)

Dari tabel 4.2 tersebut diketahui bahwa jumlah wajib Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan Kota Malang yang menunggak cenderung bertambah hanya di tahun 2014 saja mengalami penurunan sedangkan setelah itu mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 jumlah wajib pajak yang menunggak berkurang sebesar 170 orang. Pada tahun 2015 jumlah wajib pajak yang menunggak bertambah sebanyak 4.258 orang. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang lebih banyak dibanding tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 9.086 orang.

Sedangkan lokasi penyebaran kuesioner (fokus) adalah kantor Bank Jatim yang terdapat di 5 (lima) lokasi di Kota Malang yaitu di Kecamatan Sukun,

Kecamatan Klojen, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Kedungkandang, dan Kecamatan Blimbing.

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi merupakan subyek penelitian. Pengertian Populasi menurut Sugiyono (2013: 80) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dari pengertian menurut Sugiyono tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi tidak hanya terbatas pada orang (subyek) melainkan juga pada benda-benda yang lain. Selain itu, populasi bukan hanya sekedar kuantitas atau jumlah dari obyek ataupun subyek yang diteliti, akan tetapi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat dari obyek atau subyek tersebut. Sedangkan menurut Darmawan (2013: 137) populasi adalah “ sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas”.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1989: 152). Populasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu populasi sampling dan populasi sasaran. Untuk membedakan populasi sampling dengan populasi sasaran, dapat dijelaskan apabila peneliti mengambil rumah tangga sebagai sampel, sedangkan yang diteliti adalah anggota rumah tangga yang bekerja sebagai petani. Dalam hal ini seluruh rumah tangga di dalam wilayah penelitian adalah populasi sampling, sedangkan seluruh petani dalam wilayah penelitian disebut populasi sasaran (Palte, 1978:12) (dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Populasi sampling yaitu seluruh Wajib Pajak Bumi dan Bangunan di Kota Malang;
- (2) Populasi sasaran yaitu Wajib Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan di Kota Malang yang membayar PBB di kantor Bank Jatim di 5 (lima) kecamatan di Kota Malang

4.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah “ bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Apabila populasi besar dan penelii tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang telah dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif/mewakili.

Menurut Sugiyono (2015:82-85) terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan dalam menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, antara lain:

- (1) *Probability Sampling*
Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:
 - a) *Simple random sampling*
 Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.
 - b) *Proportionate stratified random sampling*
 Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogeny dan berstrata secara proporsional. Suatu organisasi yang memiliki pegawai dengan latar belakang pendidikan yang berstrata, maka

populasi pegawai tersebut adalah berstrata. Misalnya jumlah pegawai yang lulus $S_1=45$, $S_2=30$, $STM=700$, $ST=900$, $SMA=400$, $SD=300$.

c) *Disproportionate stratified random sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya, pegawai dari unit kerja A memiliki 3 orang pegawai lulusan S_3 , 4 orang lulus S_2 , 90 orang lulus S_1 , 800 orang lulus SMU, 700 orang lulus SMP, maka 3 orang lulusan S_3 dan 4 orang lulusan S_2 tersebut diambil semua sebagai sampel. Ini dilakukan karena jumlahnya terlalu sedikit dibandingkan dengan kelompok yang lain.

d) *Cluster sampling (Area Sampling)*

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Penentuan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. Teknik sampling ini menggunakan dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap kedua menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga.

(2) *Nonprobability Sampling*

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsure atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi:

a) *Sampling sistematis*

Sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.

b) *Sampling kuota*

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

c) *Sampling insidental*

lalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

d) *Sampling purposive*

Yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampelnya adalah ahli politik dan sebagainya.

e) *Sampling jenuh*

Disebut teknik penentuan sampel jenuh apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampling ini sering digunakan apabila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, yaitu semua anggota populasi menjadi sampel penelitian.

f) *Snowball sampling*

Yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Singarimbun dan Effendi (1989: 151-152) berpendapat dalam hal menentukan ukuran / jumlah sampel akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terdiri dari:(1) derajat keseragaman dari populasi; (2) presisi yang dikehendaki dalam penelitian;(3) rencana analisa; (4) tenaga, biaya dan waktu.

Penentuan sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah dengan teknik sampling probability ,yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik penentuan sampling dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalahWajib PBB Perkotaan yang membayar PBB Perkotaan di kantor Bank Jatim yang ada di Kantor Kelurahan Tlogomas, Kantor Kecamatan Blimbing, Kantor Kecamatan Sukun, Kantor Kecamatan Kedungkandang, Bank Jatim Cabang Pemkot, selama waktu penyebaran kuesioner, yaitu sejak tanggal 4-12 September 2017.

Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan adalah penentuan jumlah sampel menurut Sukmadinata (2015: 260-261), yaitu untuk penelitian survey jumlah sampel 100 cukup memadai.Prosentase yang digunakan adalah berdasarkan prosentase jumlah wajib PBB Perkotaan di setiap kecamatan, yaitu Kecamatan Klojen 11 orang, Kecamatan Lowokwaru 23 orang, Kecamatan Blimbing 20 orang, Kecamatan Kedungkandang 24 orang, dan Kecamatan Sukun 22 orang.

4.4 Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Pengertian sumber primer dan sumber sekunder menurut Sugiyono (2013:225) “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan sumber data primer sebagai dasar pengujian hipotesis serta menggunakan data sekunder sebagai bahan pelengkap dalam analisis hasil penelitian..

Menurut Darmawan (2013: 159) teknik pengumpulan data adalah “cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya”. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 225) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner. Pada jenis penelitian survey penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989). Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder digunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan terhadap dokumen wajib Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan Kota Malang, laporan piutang Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan, dokumen Rencana Strategis Dinas Pendapatan Tahun 2013-2018 dan bahan-bahan lain dari sumber yang relevan selama penelitian ini berlangsung.

4.5 Skala Pengukuran Instrumen Penelitian

Pengukuran merupakan suatu proses hal mana suatu angka atau simbol dilekatkan pada karakteristik atau properti suatu stimuli sesuai dengan aturan atau prosedur yang telah ditetapkan (Ghozali, 2016). Menurut Stevens (1946) (dalam Ghozali, 2016: 3) "skala pengukuran dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: skala nominal, ordinal, interval, dan rasio". Penjelasan untuk masing-masing skala adalah sebagai berikut.

1) Skala Nominal

Menurut Ghozali (2016: 3) "skala nominal merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori, atau kelompok dari suatu subyek, contohnya: variabel jenis kelamin, responden dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori laki-laki dan perempuan". Kategori tersebut dapat diberi kode angka 1 dan 2. Angka ini digunakan hanya untuk menghitung jumlah setiap kategori bukan untuk menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi. Uji statistik yang sesuai dengan skala nominal adalah uji statistik yang berdasarkan jumlah terbanyak seperti modus dan distribusi frekuensi.

2) Skala Ordinal

Menurut Ghozali (2016: 4) skala ordinal tidak hanya mengkategorikan variabel kedalam kelompok, tetapi juga melakukan ranking terhadap kategori, contohnya: kita ingin mengukur preferensi responden terhadap empat merek produk mineral yaitu dengan cara memberi angka 1 untuk produk yang paling disukai, angka 2 untuk ranking ke dua dan seterusnya." Sedangkan data yang diperoleh dari pengukuran dengan skala ordinal ini disebut data ordinal. Uji statistik yang sesuai adalah modus, median, distribusi frekuensi, dan statistik non parametrik seperti rank order

correlation. Skala Likert atau sering disebut summated scale (skala yang dijumlahkan) pada dasarnya adalah skala ordinal. Skala Likert minimal 5 atau ganjil. Angka skor 1,2,3,4,dan 5 jaraknya tidak konstan, maka skor tidak mempunyai makna dan tidak dapat dijumlah atau dikurangkan, dikali maupun dibagi. Jadi jawaban skor 4 lebih tinggi peringkatnya daripada skor 2, tetapi tidak berarti bahwa jawaban setuju = 2 x tidak setuju.

3) Skala Interval

Skala interval ini cocok digunakan untuk semua uji statistik, kecuali yang berdasarkan koefisien variasi. Skala Likert jika jarak antara skala dibuat sama atau konstan maka menjadi skala interval.

4) Skala Rasio

Menurut Ghozali (2016: 4) "Skala Rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah". Skala rasio dapat ditransformasikan dengan cara mengalikan dengan konstanta, tetapi transformasi tidak dapat dilakukan jika dengan cara menambah konstanta karena hal ini akan merubah nilai dasarnya. Contohnya adalah pernyataan yang mengatakan " Umur Amir dua kali umur Tono" adalah valid. Data yang diperoleh dari skala rasio disebut data rasio dan tidak ada pembatasan terhadap alat uji statistik yang sesuai. Variabel yang diukur dengan skala interval dan rasio disebut variabel metrik

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala Likert*. Skala Likert yakni skala yang digunakan mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015: 93). Apabila Skala Likert ini digunakan maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator

variabel, yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

Dalam penelitian ini, setiap jawaban dari responden akan dibagi menjadi lima kategori yaitu :

- a. Jawaban sangat tidak setuju diberi nilai 1
- b. Jawaban tidak setuju diberi nilai 2
- c. Jawaban ragu-ragu diberi nilai 3
- d. Jawaban setuju diberi nilai 4
- e. Jawaban sangat setuju diberi nilai 5

4.6 Reliabilitas dan Validitas

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah "istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih". Sedangkan Ghazali (2016: 47) mengatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk". Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Setelah dilakukan penelitian kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Dengan menggunakan bantuan SPSS dilakukan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,70 (Nunnally, 1994) (dalam Ghazali, 2016: 48).

Sedangkan uji validitas menurut Ghazali (2016: 52) "digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner". Suatu Kuesioner dikatakan

valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. MisalInkan kita ingin mengukur autonomi seorang karyawan dengan memberi 4 pertanyaan kepada karyawan tersebut, maka pertanyaan tersebut harus dapat Secara tepat mengungkapkan tingkat autonomi. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Sedangkan menurut Singarimbun dan Effendi(1989) validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Didalam penelitian ini uji validitas item akan dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi computer SPSSyaitu dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk atau variabel.

Mengukur validitas dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.
- 2) Melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.
- 3) Uji dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA).

4.7 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan model regresi, akan digunakan dulu uji asumsi klasik yang menurut Ghozali (2016: 101-163) terdiri dari Uji Multikolinearitas, uji Heterokedastisitas, dan Uji Normalitas. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik akan dilakukan dengan menggunakan teknik statistik dengan bantuan progam aplikasi komputer SPSS.

4.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Nilai pada data yang diuji akan menyebabkan ketidaknormalan. Model regresi dikatakan baik apabila distribusi datanya normal atau mendekati normal. Cara mendeteksi apakah distribusi datanya normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik atau menggunakan grafik.

Uji normalitas dengan menggunakan uji statistik dapat dilakukan dengan dengan cara uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai sig. > 0.05 maka tidak signifikan yang berarti data relatif sama dengan rata-rata sehingga disebut normal.

Uji normalitas menggunakan gambar yaitu menggunakan grafik normal p-plot regression. Untuk mengetahui normal tidaknya distribusi datanya dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik p-plot regression. Menurut Ghozali(2016:156) kriteria pengambilan keputusan ini adalah:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Penelitian ini menggunakan uji statistik maupun dengan menggunakan grafik untuk melakukan Uji Normalitas. Hal ini dimaksudkan agar normalitas data dalam model regresi benar-benar teruji.

4.7.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016: 103) Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Dalam rangka mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari:
 - a. Nilai tolerance dan lawannya.
 - b. Varians Inflation Factor (VIF).

Kedua ukuran diatas menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana yaitu setiap variabel independen menjadi variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel

independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Varian Inflation Factor (VIF). Semakin kecil nilai Tolerance dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Apabila nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Penelitian ini menggunakan nilai tolerance dan Varian Inflation Factor (VIF) untuk melihat ada tidaknya Multikolinieritas. Apabila dari hasil uji dengan menggunakan SPSS 20 nilai Tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

4.7.3 Uji Heteroskedastisitas dan Homokedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134) Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan gambar dan angka. Model Regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Homokedastisitas berarti tidak terjadi hubungan antara nilai residu dengan variabel bebas sehingga variabel terikat hanya benar-benar dijelaskan oleh variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a) Melihat Grafik Plot;

Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka

mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

b) Uji Park

Uji Park dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai log-linier kuadrat;

c) Uji Glejser

Uji Glesjer dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai residual independennya. Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

d) Uji White

Pada dasarnya uji white mirip dengan kedua uji Park dan Glejser. Menurut White, uji ini dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat (U^2) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen.

Penelitian ini menggunakan Uji Park dalam menguji heterokedastisitas.

4.8 Analisis Data

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukandengan menggunakan model regresi linear berganda, dimana dalam analisis regresi tersebut akan menguji pengaruh sanksi, persepsi tentang pelayanan on the spot, dan reputasi petugas pajak terhadap kemauan membayar Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan pengujian

hipotesis dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara parsial maupun simultan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multivariate analysis* dengan teknik statistik regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Derajat hubungan linier antara dua variabel diukur menggunakan analisa korelasi. Analisa korelasi juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Nilai koefisien korelasi berkisar dari -1 sampai dengan +1.

4.8.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0: \beta_i = 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berhubungan secara signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_i > 0$, artinya variabel independen secara individu berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar penentuan ada tidaknya hubungan dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu dengan melihat nilai $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$.dst. Apabila nilai signifikansi > 0.05 variabel independen tidak memiliki hubungan terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansi < 0.05 maka variabel independen mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.8.2 Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan berhubungan dengan variabel dependen. Dengan

tingkat signifikansi α sebesar 5% atau 0,05 maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi $f_{hitung} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Apabila nilai signifikansi $f_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan secara signifikan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.